

BAB V KESIMPULAN

Nagari Gurun panjang Selatan merupakan salah satu Nagari dari 17 nagari yang ada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir selatan, Provinsi Sumatera Barat, Pasca pemekaran nagari 2011. Nagari Gurun Panjang Selatan, termasuk salah satu nagari yang terdiri dari empat kampung sebagai berikut: Kampung Sungai Putih, Kampung Tanjung Saba, Kampung Karang Pauh, dan Kampung Teluk Nibung. Nagari Gurun Panjang Selatan berjarak lebih kurang tiga km dari Ibu Kota Kecamatan dan lebih kurang 11 km dari Kota Kabupaten.

Nelayan kampung Karang Pauh mengenal dua musim untuk menangkap ikan dilaut. Musim itu adalah musim hujan yang dikenal nelayan dengan nama musim *langik galok*. Pada musim ini ikan-ikan akan mencari makanan kepermukaan laut. Pada musim itu terjadi perubahan arus laut yang berpengaruh terhadap hanyutnya benda-benda atau binatang-binatang atau tumbuhan halus dilaut yang diikuti ikan-ikan kecil karena mencari makanan. Ikan-ikan tersebut diikuti juga oleh ikan-ikan besar, sehingga perubahan yang terjadi dilaut dapat mempengaruhi gerakan ikan dilaut secara meluas. Kemudian musim terang bulan yaitu musim ini kebanyakan nelayan tidak melaut, karena pada musim ini masyarakat nelayan tidak mendapatkan ikan yang maksimal.

Pada tahun 2000 alat sebagai penggerak perahu masih sangat tradisional adalah menggunakan dayung yang terbuat dari kayu. Sedangkan yang memakai perahu tempel masih minim hanya sebanyak dua unit saja. Pada tahun 2010 terjadi perubahan pada perahu di Kampung Karang Pauh, yaitu sudah

menggunakan mesin robin (perahu tempel). Mesin robin adalah mesin yang digunakan sebagai penggerak perahu atau disebut sebagai mesin tempel. Menurut masyarakat nelayan mesin robin juga tidak terlalu kuat, mesin robin akan rusak dalam jangka 2-3 tahunan itu dikarenakan aktifitas masyarakat nelayan yang berhubungan dengan laut, mesin yang terbuat dari bahan yang mudah berkarat apalagi mesin sering terkena air garam laut yang membuat mesin robin menjadi berkarat.

Pada awalnya masyarakat nelayan Kampung Karang Pauh menggunakan alat tangkap yang tradisional yaitu perahu sampan, pukot tepi, dan pukot payang namun semakin berkembangnya teknologi penggunaan mesin alat tangkap modern yang mulai digunakan oleh nelayan pada tahun 2001 tapi hanya sebagian kecil masyarakat nelayan yang menggunakan peralatan yang modern yaitu mereka melengkapi perahu sampan dengan menggunakan mesin tempel yang berkekuatan 12 PK dan perahu *long tail* (corek).

Untuk rumah yang semi permanen banyak ditemukan disepanjang pantai Kampung Karang Pauh, yaitu kawasan permukiman masyarakat nelayan. Rumah para masyarakat nelayan di Kampung Karang Pauh cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat nelayan di Kampung Karang Pauh tidak terlalu miskin. Bahkan didalam rumah masyarakat nelayan sekarang sudah cukup memadai seperti adanya kulkas, TV, dan juga motor. Ada juga memiliki rumah kayu sebanyak 121 Kepala Keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Karang Pauh diwarnai dengan berbagai kesibukan kegiatan yang sifatnya rutin. Kaum laki-laki setiap

hari pada umumnya disibukkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan nelayan. Istri para masyarakat nelayan disibukkan dengan urusan rumah tangga. Meskipun demikian sebagian besar wanita di Kampung Karang Pauh mempunyai kerja sampingan. Secara religius masyarakat Karang Pauh umumnya beragama Islam. Di Kampung Karang Pauh terdapat mesjid sebagai tempat ibadah dan tempat baca al-Quran. Setiap hari dimesjid setelah sholat magrib diadakan pelajaran mengaji yang diajarkan oleh guru mengaji. Pengajian ini diadakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para generasi muda. Semenjak usia dini anak-anak di Kampung ini sudah diajarkan tentang agama. Upacara bernafaskan Islam selalu diadakan pada saat-saat tertentu misalnya upacara Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzul Qur'an dan upacara lainnya.

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan kriteria bagi para kelompok masyarakat nelayan yang akan mendapat bantuan adalah masyarakat nelayan yang aktif kelompok masyarakat nelayannya. Sedangkan untuk Kampung Karang Pauh masyarakat nelayannya tidak terlalu aktif kelompok masyarakat nelayannya, sehingga membuat pemerintah membuat kurang memberi bantuan terhadap masyarakat nelayan di Kampung Karang Pauh. Di tambah lagi dengan tidak aktifnya koperasi Nagari Gurun Panjang Selatan.

Ikan yang didapat oleh masyarakat nelayan Kampung Karang Pauh dijual langsung ditepi pantai pada pedagang pengumpul yang sudah menunggu masyarakat nelayan ditepi pantai. Namun ketika hasil tangkapan tidak terjual habis ditepi pantai maka ikan akan dititipkan kepedagang ikan dipasar oleh masyarakat nelayan. Setelah usai menjual ikan maka hasil yang diperoleh dari

penjual akan dibagi untuk perbaikan pukat, dan anak pukat. Menurut masyarakat nelayan rata-rata pendapatan Rp. 80.000,- hanya penghasilan dari pukat tepi.

Tidak hanya dalam bidang sosial ekonomi terjadi perubahan namun dalam bidang sosial budaya juga terjadi perubahan. Salah satu perubahan yang tampak adalah sikap individualisme masyarakat mulai berkembang kurang sikap tenggang rasa antar sesama salah satu contohnya, biasanya pada sebelum tahun 2005-an nelayan di Kampung Karang Pauh tidak ada yang melakukan aktivitas kenelayan pada hari jum'at hal tersebut diatur oleh orang tua pasien, peraturan tersebut dikarenakan waktu jum'at adalah waktu yang sangat sempit untuk siap-siap kemesjid. Mulai tahun 2009 orang tua pasien sudah sangat jarang terlihat fungsinya didalam kenelayan.

Pada tahun 2015 terjadinya abrasi pantai yang begitu besar sehingga mengakibatkan rumah masyarakat nelayan Kampung Karang Pauh termasuk TPI tersebut hancur oleh air laut. Sehingga pemukiman masyarakat habis tersapu ombak. Sedangkan TPI sendiri hanya bersisa dinding bangunannya saja yang masih tersisa. Pada saat saya melakukan penelitian kemaren bangunan TPI tersebut hanya tinggal lantainya saja dan beberapa batu bata bekas terjadinya abrasi pantai tersebut.